

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam beberapa dekade terakhir isu lingkungan menjadi salah satu tantangan utama yang sedang dihadapi oleh manusia modern. Krisis lingkungan ini kini menjadi problem global yang dampaknya tidak hanya dirasakan oleh masyarakat masa kini, tetapi juga dapat mengancam generasi mendatang (Arwani, 2025).

Indonesia, sebagai negara yang menjadi salah satu paru-paru dunia dengan potensi lingkungan yang luar biasa kaya akan keanekaragaman hayati dan non hayati justru menjadi salah satu negara yang banyak mengalami kerusakan terhadap kelestarian alam. Menurut (Qurrotul'ain, 2024) kerusakan lingkungan yang tercatat oleh IPBES 2018 Indonesia telah kehilangan sekitar 650 hektar tahun setiap tahun. Selain itu, Indonesia juga mengalami berbagai permasalahan pencemaran yang meliputi udara, air dan tanah dengan tingkat yang cukup tinggi. Berdasarkan data dari KLHK, dari 105 sungai yang ada di Indonesia, sebanyak 101 sungai tercemar baik dalam kategori pencemaran sedang maupun berat (WALHI, 2021). Lebih lanjut, berdasarkan laporan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) mencatat jika pencemaran udara di Jabodetabek sebagian besar disebabkan dari gas buang kendaraan emisi industri berbasis batubara, debu dari aktivitas konstruksi, serta pembakaran terbuka sampah dan lahan (Juara, 2025). Di kota-kota besar, permasalahan lingkungan juga ditandai oleh tingginya volume sampah yang dapat mencapai puluhan ton per hari dan berpotensi menimbulkan berbagai penyakit apabila tidak dikelola dengan baik (Qurrotul'ain, 2024).

Kota Bandung, sebagai salah satu pusat urban di Jawa Barat mengalami isu pengelolaan sampah, di mana sampah plastik menjadi salah satu penyebab terjadinya banjir. Menurut Kepala Dinas Lingkungan Hidup Kota Bandung, sampah menempati posisi kedua terbanyak dengan persentase 16,7 persen dari

total 1.500 ton sampah harian, jenis sampah ini antara lain berupa botol minuman, kantong plastik yang dinilai memberikan dampak pencemaran yang serius, termasuk berkontribusi pada banjir (Juara, 2025).

Secara lebih luas, lingkungan memiliki dampak yang besar mencakup berbagai hal yang dapat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia, baik yang terjadi secara langsung maupun tidak langsung (Hidayati, 2025). Faktanya, lingkungan adalah bagian yang tidak terpisahkan dari keberlangsungan hidup manusia yang perlu dijaga, dihormati serta dilestarikan. Akan tetapi, pada kenyataannya isu mengenai kerusakan lingkungan bukanlah persoalan baru. Hal tersebut seperti yang dijelaskan oleh Iskandar dalam (Hudha & Rahardjanto, 2018, h 11) menyatakan bahwa berbagai aktivitas keseharian manusia dari skala kecil hingga besar, secara individu maupun kolektif memberikan kontribusi dalam kerusakan lingkungan. Beberapa kerusakan lingkungan faktanya terjadi akibat kurangnya kesadaran manusia dan penerapan pengetahuan dalam menjaga kelestarian lingkungan (Karoma, 2022).

Menurut Ridwan (2007) dalam (Hudha & Rahardjanto, 2018, h 13) bahwa manusia sebagai makhluk dominan memberikan dampak signifikan dalam segala perubahan dalam berbagai sektor kehidupan termasuk dalam perubahan lingkungan. Peran manusia sebagai faktor utama dalam transformasi lingkungan terlihat dari bagaimana perilaku yang dapat mempengaruhi kelangsungan hidup semua makhluk. Di sisi lain, lingkungan juga dapat mempengaruhi perilaku manusia, sehingga terjalin hubungan timbal balik yang menuntut kesadaran manusia untuk menjaga keseimbangan ekosistem. Oleh karena itu, kesadaran akan lingkungan sudah seharusnya menjadi fokus perhatian masyarakat dunia, bahwa masyarakat masa kini perlu bersikap kritis terhadap masalah-masalah lingkungan yang semakin krusial ini (Harahap & Tarigan, 2024). Untuk mengatasi permasalahan lingkungan, diperlukan tindakan bersama secara kolektif, namun upaya tersebut tidak dapat berjalan secara optimal tanpa adanya perubahan nilai, sikap, serta perilaku manusia sebagai aktor utama penyebab sekaligus solusi dari permasalahan lingkungan. Dalam konteks ini, relawan Buddha Tzu Chi hadir sebagai salah satu aktor

kemanusiaan yang mengintegrasikan nilai spiritual menjadi tindakan nyata dalam upaya pelestarian lingkungan.

Yayasan Buddha Tzu Chi merupakan organisasi non pemerintah yang menempatkan pelestarian lingkungan sebagai salah satu misi utamanya di samping misi amal, pendidikan, kesehatan, dan humanis. Yayasan tersebut telah beroperasi di Indonesia sejak 1993 hingga saat ini dan telah berkembang di kota-kota besar termasuk di Kota Bandung (Musly et al., 2021; Untung, 2022). Di Indonesia khususnya di Bandung, implementasi ini terlihat dalam kegiatan daur ulang sampah menjadi olahan *eco enzym* dan kain perca, serta edukasi lingkungan. Melalui gerakan Yayasan Buddha Tzu Chi, nilai-nilai Master Cheng Yen diimplementasikan secara nyata, menjembatani ajaran dengan tantangan lingkungan modern dan menciptakan serta menjaga keteraturan sosial khususnya di Kota Bandung. Peran Tzu Chi di bidang pelestarian lingkungan menunjukkan adanya mobilisasi sosial yang dipandu oleh nilai moral dan spiritual untuk merespons tantangan lingkungan.

Dalam Yayasan Buddha Tzu Chi, prinsip-prinsip Buddhis diwujudkan secara nyata sebagai adaptasi modern, yaitu transformasi spiritual yang didirikan oleh Master Cheng Yen seorang Bhikkhuni dari Taiwan sebagai pendiri organisasi filantropi internasional yang bertujuan untuk mengintegrasikan etika moral Buddhis dengan inisiatif praktis dalam upaya kemanusiaan dan perlindungan lingkungan (Untung, 2022; Zimmerman-Liu, 2023). Ajaran Master Cheng Yen mendorong relawan untuk “*mengubah sampah menjadi emas*” sebagai wujud nyata cinta kasih dan penghormatan terhadap bumi. Mengutip penelitian yang dilakukan oleh Li FenLu (2023) dalam sebuah ceramah di *Wu Tsun-hsien Foundation for Culture and Education*, Master Cheng Yen menyerukan untuk “*menggunakan tepuk tangan untuk daur ulang*” yang menjadi salah satu misi inti Tzu Chi dan menarik sejumlah besar relawan dalam mengembangkan kegiatan pelestarian lingkungan yang sistematis.

Landasan utama Yayasan Tzu Chi ialah prinsip cinta kasih universal yang menegaskan bahwa nilai kasih sayang sejatinya melekat pada setiap makhluk

hidup, tanpa memandang ras, suku, maupun agama. Prinsip tersebut sejalan dengan ajaran moral Buddha, terutama dua dari empat keadaan batin luhur dari Siddharta Gautama, yaitu *Metta* sebagai wujud cinta kasih, dan *Karuna* sebagai bentuk welas asih terhadap sesama (Untung, 2022). Cinta kasih dan welas asih tersebut ditujukan kepada seluruh makhluk dan alam yang menekankan keselarasan, sehingga memberikan pencerahan mengenai pentingnya menjaga keberlangsungan eksistensi kehidupan (Bayuseto, 2023).

Ajaran tersebut memberikan dasar filosofis bahwa menjaga lingkungan adalah bagian dari tanggung jawab spiritual manusia, dan mendorong penghormatan terhadap alam merupakan sebagian dari komunitas moral yang lebih luas dan bagian dari pemahaman *dhamma* atau *eco dhamma*. Maka dalam hal ini, nilai spiritual dapat berperan sebagai sumber moral dan juga sebagai landasan etis dalam membentuk cara pandang manusia dan masyarakat terhadap lingkungan (Arwani, 2025).

Kegiatan pelestarian lingkungan di Yayasan Buddha Tzu Chi Bandung yang dilakukan oleh para relawan sebagai gerakan sosial dapat dipahami sebagai bentuk tindakan sosial yang bermakna. Relawan dari berbagai latar belakang ras dan agama dapat mengimplementasikan nilai ajaran universal melalui kegiatan pelestarian lingkungan. Nilai ajaran Master Cheng Yen dalam hal ini berperan sebagai mekanisme integratif yang menghubungkan aspek moral, sosial, dan ekologis kehidupan masyarakat urban. Transformasi nilai spiritual tersebut tercermin dalam tindakan relawan, seperti memilah sampah, mendaur ulang, serta mempromosikan kesadaran vegetarian dan ramah lingkungan, sehingga menurut penulis fenomena ini menjadi menarik untuk diteliti karena menunjukkan bentuk transformasi nilai spiritual yang memandu tindakan sehari-hari dan berdampak nyata dalam menjaga lingkungan hidup di tingkat komunitas guna melindungi bumi.

Sejauh ini, kajian mengenai pelestarian lingkungan dengan mengkaji dari sisi agama memiliki urgensi yang besar, terutama di tengah krisis lingkungan global khususnya di Kota Bandung. Penelitian dari berbagai tradisi spiritual mengajarkan pentingnya menjaga keseimbangan alam serta hubungan harmonis

antara manusia dan ekosistem sudah banyak dikaji oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Namun, penelitian secara khusus menyoroti ajaran universal dari seorang tokoh Buddhis terutama dalam pelestarian lingkungan sebagai tindakan nyata yang dilakukan oleh relawan, menjadi model alternatif dalam mendorong tindakan sosial yang berkelanjutan masih relatif terbatas sehingga hal tersebut menjadikan celah pada kajian ini.

Berdasarkan uraian di atas, kajian ini berupaya untuk menganalisis implementasi nilai ajaran Master Cheng Yen dalam kegiatan sosial berupa pelestarian lingkungan yang dilakukan oleh Yayasan Buddha Tzu Chi Bandung. Penelitian dengan judul **“Implementasi Nilai Ajaran Master Cheng Yen dalam Pelestarian Lingkungan: Studi Pada Yayasan Tzu Chi Bandung”** diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi penguatan kesadaran lingkungan kepada masyarakat melalui tindakan sosial yang dilakukan oleh relawan di Yayasan Buddha Tzu Chi Bandung. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya relevan secara akademik, namun juga memiliki dampak sosial nyata yang signifikan dalam upaya mitigasi krisis ekologi.

B. Rumusan Masalah

Kajian ini secara khusus difokuskan pada studi kasus tunggal di Yayasan Buddhis Tzu Chi Bandung yang membatasi ruang lingkup analisis hanya pada implementasi sebuah ajaran dari Master Cheng Yen dalam pelestarian lingkungan di wilayah tersebut dengan menggunakan Ekologi Buddha pada konsep ajaran *Patticasamuppada*, welas asih (*karuna*), serta non kekerasan (*Ahimsa*) dan motif, tujuan serta tindakan sosial para relawan dalam melakukan tindakan pelestarian lingkungan dengan kerangka teori tindakan sosial yang dibawa oleh Max Weber. Beberapa rumusan masalah yang akan diteliti, yaitu:

1. Apa saja nilai ajaran Master Cheng Yen dalam pelestarian lingkungan?
2. Bagaimana implementasi nilai ajaran Master Cheng diwujudkan dalam kegiatan pelestarian lingkungan oleh Yayasan Buddha Tzu Chi Bandung?
3. Bagaimana bentuk tindakan sosial relawan Yayasan Buddha Tzu Chi Bandung dalam pelestarian lingkungan?

C. Tujuan

Merujuk pada rumusan masalah yang telah dijabarkan sebelumnya, kajian ini dikerjakan dengan tujuan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian tersebut. Tujuan penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui nilai ajaran Master Cheng Yen dalam pelestarian lingkungan
2. Untuk mendeskripsikan bentuk implementasi nilai ajaran master Cheng Yen dalam praktik pelestarian lingkungan.
3. Untuk menganalisis bentuk tindakan sosial relawan pada kegiatan pelestarian lingkungan

D. Manfaat Penelitian

Terdapat beberapa manfaat yang diharapkan dapat dihasilkan dari kajian ini, baik dari sisi teoritis maupun praktik. Adapun uraian manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini menyoroti nilai ajaran seorang tokoh Buddhis yaitu Master Cheng Yen yang menjadi landasan dalam sebuah misi, salah satunya dalam misi pelestarian lingkungan di Yayasan Buddha Tzu Chi Bandung, serta keterlibatan aktor dalam hal ini para relawan sebagai bentuk tindakan sosial kolektif. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan berguna bagi pengembangan ilmu keagamaan, khususnya dalam bidang Studi Agama-Agama dalam memperkaya khazanah keilmuan mengenai nilai-nilai ajaran seorang dalam kegiatan sosial pelestarian lingkungan.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dasar teori mengenai hubungan antara nilai-nilai religius dan etika lingkungan. Dengan menelaah praktik di Yayasan Tzu Chi Bandung, penelitian ini dapat memperkaya teori etika lingkungan berbasis nilai moral yang relevan untuk kajian ilmu agama maupun studi Agama-Agama di Indonesia terutama dalam eko humanistik,

spritualitas Buddhis berbasis welas asih dan keterhubungan yang dapat memperluas konteks praksis sosial ekologis.

2. Manfaat Praktis

Kajian ini secara praktis diharapkan dapat bermanfaat bagi komunitas Tzu Chi Bandung sebagai sarana refleksi dan evaluasi atas praktik pelestarian lingkungan yang sudah dilakukan, sehingga semakin memperkuat strategi dan keberlanjutan program berbasis nilai spritual. Bagi kalangan akademisi maupun peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan dalam melakukan kajian lanjutan untuk pengembangan kajian interdisipliner, terutama antara studi agama, etika lingkungan, serta ilmu sosial.

Dari kajian ini diharapkan dapat memberikan inspirasi dan teladan bagi masyarakat luas mengenai kesadaran pentingnya menjaga alam semesta khususnya lingkungan hidup dengan mengembangkan kesadaran ekologis. Praktik nyata Tzu Chi dapat menjadi model implementasi aksi lingkungan yang berakar pada nilai spiritual.

E. Kerangka Berpikir

Penelitian ini berangkat dari permasalahan lingkungan yang akhir-akhir ini sering terjadi di Indonesia termasuk Bandung yang sebagian besar dinilai bersumber dari perilaku manusia (Keraf, 2010, h 1), serta fenomena sosial yang menarik yaitu mengenai keterlibatan komunitas kemanusiaan dalam pelestarian lingkungan hidup, khususnya oleh Yayasan Buddha Tzu Chi Bandung. Peneliti memandang fenomena mengenai isu lingkungan mencerminkan ketidakseimbangan ekosistem yang dialami komunitas lokal, di mana kerusakan lingkungan seperti sampah bukan hanya sebagai limbah fisik, melainkan simbol ketidakpedulian kolektif terhadap alam sebagai sumber kehidupan. Dalam konteks ini, Yayasan Buddha Tzu Chi Bandung, yang berlokasi di Jalan Jenderal Sudirman, muncul sebagai aktor komunitas yang aktif dalam merespon melalui kegiatan pelestarian lingkungan.

Melalui Ajaran Master Cheng Yen, seorang tokoh pendiri Yayasan Buddha Tzu Chi, nilai-nilai Buddhis diadaptasi menjadi panduan praktis untuk kehidupan sehari-hari, dengan menekankan transformasi spiritual menjadi aksi nyata. Salah satu nilai ajaran Master Cheng Yen mengenai lingkungan hidup adalah cinta kasih dan welas asih (Pangestu, 2017). Master Cheng Yen juga mengajarkan menjaga harmoni alam, di mana harmoni alam tidak hanya soal menjaga kesehatan lingkungan fisik, tetapi juga berhubungan dengan kedalaman spiritual manusia. Beliau membandingkannya dengan proses penyucian dan penguatan batin serta pemikiran individu yang hanya dapat dicapai melalui penanaman rasa welas asih dan perilaku mulia (Wei-yi, 2014). Master Cheng Yen menyoroti bahwa krisis lingkungan adalah sesuatu yang berasal dari kekotoran batin manusia, oleh karena itu untuk mencapai lingkungan yang bersih adalah dengan pembersihan yang dimulai dari memurnikan hati manusia (Fen Lu, 2023).

Nilai ajaran tersebut selaras dengan ajaran Buddha yang mengajarkan tentang keharmonisan dengan alam, karena dalam Buddha menjaga lingkungan merupakan bagian penting dalam upaya mencapai kesucian batin. Ajarannya menekankan bahwa manusia tidak akan dapat meraih ketenangan dan kesucian batin tanpa adanya lingkungan yang terpelihara dengan baik (Hidayati, 2025). Konsep mengenai pelestarian lingkungan dalam Buddha memiliki dua komponen penting, yakni interdependensi atau *Paticcasamuppada* yaitu saling keterhubungan antar semua makhluk dan alam, serta *Karuna* atau welas asih yang mendorong perilaku etis manusia terhadap semua makhluk hidup termasuk lingkungan alam.

Penulis menilai bahwa nilai ajaran Master Cheng Yen tidak terbatas pada moralitas, ajarannya mengajak relawan untuk melakukan tindakan nyata seperti banyak mengadakan kampanye kesadaran ekologis kepada masyarakat, memilah dan mendaur ulang sampah, serta mengajak anak muda untuk ikut berpartisipasi dalam menjaga kebersihan dan keseimbangan alam. Kegiatan daur ulang tersebut dipandang sebagai praktik spiritual yang membantu mencapai harmoni alam, hal tersebut sejalan dengan apa yang dikatakan oleh

Master Cheng Yen dalam perenungan yang kemudian menjadi landasan dalam pelestarian lingkungan di antaranya:

“Mengubah sampah menjadi emas, emas menjadi cinta kasih, cinta kasih menjadi aliran semangat jernih yang mengelilingi bumi”, “pelestarian lingkungan yang sebenarnya adalah menyayangi gunung, menyayangi laut, dan menyayangi segala benda dan makhluk”, “cara kita berterima kasih dan membalas budi baik kepada adalah dengan tetap bertekad melestarikan lingkungan”.

Menurut catatan laporan Tzu Chi Indonesia 2024, program pelestarian lingkungan Tzu Chi sudah dimulai sejak 1 Januari 2004 dengan membangun Depo Pelestarian Lingkungan untuk menampung sampah daur ulang dan terus berkembang hingga 20 Depo Pelestarian Lingkungan Tzu Chi di beberapa wilayah di Indonesia. Dengan demikian, nilai ajaran Master Cheng Yen berfungsi sebagai pedoman etika moral yang membentuk sistem tindakan sosial.

Dalam penelitian ini, kegiatan yang dilakukan oleh relawan Tzu Chi Bandung akan dikaji dengan menggunakan teori yang diperkenalkan oleh sosiolog Max Weber yaitu teori tindakan sosial atau teori *social action* yang berangkat dari ide *Verstehen* (pemahaman). Menurut Syarbaini (2009) dalam (Rizqina & Indarti, 2025) *verstehen* merupakan metode untuk memahami dan memaknai alasan individu melakukan tindakan sosial yaitu dengan memaknai tindakan tersebut secara mendalam. Teori ini berorientasi pada motif dan tujuan individu atau pelaku yang digunakan untuk memahami setiap perilaku individu maupun kelompok (Anjarsari, 2019). Dengan memahami perilaku setiap individu atau kelompok berarti sama dengan menghargai dan memaklumi alasan dibalik tindakan mereka (Fikria & Moefad, 2024).

Tindakan sosial Weber merupakan tindakan yang diarahkan kepada orang lain. Weber melihat dalam tindakan sosial terdapat kenyataan sosial yang secara mendasar terdiri dari individu dan tindakan serta interaksi sosial yang berarti. Dalam teori ini, Weber menekankan perbedaan antara tindakan dengan tindakan sosial, di mana secara makna memiliki pengertian yang berbeda. Tindakan merupakan sesuatu aktivitas yang meliputi seluruh tindakan manusia, sementara tindakan sosial merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh

seorang individu yang ditujukan kepada individu lainnya serta memiliki arti bagi pelakunya maupun bagi orang lain (Sulaiman, 2024).

Menurut Weber, hubungan sosial merupakan suatu tindakan yang melibatkan beberapa aktor yang berbeda, di mana tindakan tersebut memiliki makna interaktif dan diarahkan pada perilaku orang lain. Setiap individu terlibat dalam interaksi dan saling merespon. Weber membagi tindakan sosial ini menjadi empat bagian. *Pertama*, rasionalitas instrumental (*Zweckrationalitat*), yaitu tindakan yang didasarkan pada keputusan sadar yang berhubungan dengan tujuan dari tindakan tersebut serta tersedianya sarana untuk untuk mencapainya. *Kedua*, tindakan rasional nilai (*wert Rational*) adalah rasionalitas yang mempertimbangkan nilai-nilai atau norma yang menentukan apakah suatu cara untuk mencapai tujuan itu dibenarkan atau tidak, dan rasionalitas ini menekankan kesadaran terhadap nilai-nilai estetika, etika dan religius (Erfan, 2021). *Ketiga*, tindakan tradisional yaitu tindakan yang dilakukan oleh individu berdasarkan kebiasaan dari orang-orang terdahulu tanpa refleksi yang sadar. *Keempat*, tindakan afektif yang lebih didominasi oleh perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual (Fikria & Moefad, 2024).

Dengan teori tindakan sosial Max Weber ini, dapat memahami alasan di balik suatu individu atau kelompok dalam melakukan ritual atau tradisi tertentu yang ditujukan kepada orang lain (Nasocha, 2025). Dalam konteks penelitian ini, teori ekologi Buddha digunakan untuk memahami nilai-nilai moral yang melingkupi ajaran Master Cheng Yen terkait pelestarian lingkungan dan tindakan sosial atau *social action* Weber digunakan untuk menganalisis bagaimana alasan subjek dibalik tindakan nyata yang dilakukan oleh relawan di Yayasan Buddha Tzu Chi Bandung pada kegiatan daur ulang sampah.

Bagan 1
Kerangka Berpikir



F. Penelitian Terdahulu

Penelitian dengan tema pelestarian lingkungan sudah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Namun, ketersediaan referensi yang secara khusus membahas tentang persoalan pelestarian lingkungan dengan menggunakan nilai-nilai Buddhis dari seorang tokoh berpengaruh dalam hal ini Master Cheng Yen khususnya dalam lingkup sebuah organisasi atau yayasan terutama dalam bentuk tindakan nyata masih tergolong terbatas. Maka dari itu peneliti mengkaji penelitian tersebut dengan merujuk kepada beberapa karya ilmiah sebagai sumber yang relevan seperti di bawah ini.

Artikel karya Sokhibul Mighfar, Muhammad Munadi, Uwais Chesoh (2025) dalam *Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora* volume 4 nomor 1 Maret 2025 yang berjudul “*Konsep Menjaga Lingkungan dalam Perspektif Lintas Agama di Indonesia*”. Artikel ini mengeksplorasi konsep ajaran perspektif lintas agama di Indonesia dalam membentuk sikap umat beragama terhadap

lingkungan serta bagaimana perbedaan dan persamaan setiap ajaran agama-agama terhadap lingkungan. Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa meskipun terdapat perbedaan konsep dari setiap agama dalam menjaga lingkungan, setiap agama sama-sama mengajarkan untuk menghormati seluruh makhluk hidup termasuk lingkungan serta menekankan urgensi menjaga lingkungan. Pembeda dengan penelitian tersebut adalah peneliti melakukan penelitian dengan mengambil konsep pelestarian lingkungan dari agama Buddha dan cara penerapannya dalam Yayasan Tzu Chi sebagai Yayasan Buddhis di Bandung.

Skripsi karya Agung Bayuseto Tahun (2023) pada Jurusan Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin di *Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung* yang berjudul “*Pandangan Agama Buddha tentang Ekologi dan Implementasinya di Vihara Widhi Sakti Kota Sukabumi*”. Fokus utama dalam kajian ini adalah menerapkan pendekatan kualitatif dengan menggali bagaimana ajaran Buddha termasuk *Eco Dhamma* dipahami dan diimplementasikan oleh umat di Vihara Widhi Sakti, Sukabumi. Dalam kajiannya, Agung Bayuseto menguraikan bahwa konsep ekologi dalam ajaran Buddha dipahami melalui nilai-nilai *Eco Dhamma* dan *Paticca samuppada*. Kedua konsep tersebut menjadi landasan etis umat Buddha dalam memandang hubungan antara manusia dan alam sebagai satu kesatuan. Implementasi ajaran tersebut diwujudkan dalam praktik nyata seperti kegiatan membersihkan area vihara serta pengurangan sampah yang didasarkan pada delapan jalan Buddhis.

Meskipun demikian, penelitian tersebut lebih menekankan pada pemahaman dan praktik umat Buddha di lingkungan Vihara sebagai ruang keagamaan formal. Adapun pembeda dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang diarahkan pada ajaran Buddha dari Master Cheng Yen yang diimplementasikan secara nyata oleh relawan di Yayasan Tzu Chi Bandung dalam upaya menjaga kelestarian lingkungan. Maka dari itu, penelitian ini tidak hanya mengkaji pemahaman ajaran, tetapi juga menyoroti praktik sosial keagamaan berbasis aksi kemanusiaan dan lingkungan yang dilakukan secara

terorganisir di luar ruang ibadah formal, sehingga memberikan perspektif baru mengenai implementasi ekologi Buddha dalam ranah sosial yang lebih luas.

Skripsi karya, Tiara Prasuci (2025) pada Jurusan Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin di *Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta* dengan judul *“Teologi Inklusif Master Cheng Yen dan Perannya di Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia”*. Fokus penelitian ini menyoroti teologi atau pemikiran dari Master Cheng Yen, beliau memandang kebahagiaan sejatinya disebabkan oleh sikap peduli dan saling membantu sesama tanpa memandang status sosial, ras, budaya, agama, suku, dan hal tersebut merupakan sebuah jalan mendapatkan kebahagiaan seutuhnya. Melalui pemikirannya, beberapa misi tercermin dalam Yayasan Buddha Tzu Chi melalui empat misi utama, yaitu misi pendidikan, misi kesehatan, misi amal, dan misi budaya humanis. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan terletak pada fokus kajian, di mana penelitian selanjutnya lebih menyoroti ajaran Master Cheng Yen dalam misi pelestarian lingkungan dan juga dengan fokus lokasi yaitu di Yayasan Buddha Tzu Chi Bandung. Maka dari itu, penelitian Tiara Prasuci menurut penulis dapat menjadi rujukan yang sangat relevan untuk memperkaya sumber referensi mengenai nilai ajaran Master Cheng Yen.

Skripsi karya Avidatul Karoma (2022) pada program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember berjudul *“Implementasi Nilai Ajaran Islam Terhadap Pelestarian Lingkungan dalam Program Adiwiyata di Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Lamongan”*. Penelitian tersebut berfokus pada implementasi nilai akidah, nilai ibadah, serta nilai akhlak Islam terhadap pelestarian lingkungan dalam program Adiwiyata di SMP Negeri 5 Lamongan. Pada penelitian tersebut dikemukakan bahwa Islam menuntut umatnya untuk menjaga lingkungan, dan keseimbangan termasuk sumber daya, serta menentang keras setiap bentuk tindakan merusak lingkungan. Persamaan dengan penelitian tersebut terletak pada sama-sama menggunakan metode kualitatif serta implementasi nilai ajaran dalam pelestarian lingkungan, sedangkan pembedanya terletak pada penelitian yang akan dilakukan adalah

berfokus pada implementasi ajaran Buddha dari seorang tokoh Buddha terhadap pelestarian lingkungan dengan objek penelitian pada lingkup sebuah organisasi, yaitu di Yayasan Buddha Tzu Chi Bandung.

Artikel karya Nurul Khorina Seci Vella & Derry Ahmad Rizal yang terbit pada *Jurnal Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Islam (AL-I'TIMAD)* volume 2 Nomor 2 Oktober (2024) dengan judul “*Ekoteologi dalam Pemikiran Seyyed Hossein Nasr dan Relasi Agama-Masyarakat*”. Penelitian ini memfokuskan pada pemikiran Seyyed Hossein Nasr mengenai Ekoteologi dan relasinya terhadap masyarakat. Dalam penelitian tersebut menyoroti peran manusia sebagai Khalifah yang menjadi dasar dalam cara pandang dari Seyyed Hossein Nasr untuk memahami relasi agama, alam dan masyarakat. Pada pandangan Nasr, manusia hendaknya memandang alam sebagai manifestasi ilahi, dan pandangan tersebut harus diintegrasikan ke dalam kegiatan serta tindakan sehari-hari, sehingga alam semesta dan lingkungan dapat dijaga serta dilestarikan untuk keberlanjutan generasi yang akan datang.

Persamaan penelitian ini terletak pada kesamaan penggunaan tindakan sosial dari Max Weber dalam menganalisis tindakan pada pelestarian lingkungan. Adapun terdapat perbedaan yang signifikan dari penelitian tersebut, yaitu menggunakan pandangan ekoteologi dari Seyyed Hossein Nasr dan metode kualitatif dengan *library research*. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan etika lingkungan Buddha sebagai lensa analisis dan metode kualitatif deskriptif dengan studi kasus pada kegiatan pelestarian lingkungan yang dilakukan oleh relawan Tzu Chi Bandung, sehingga pada penelitian yang akan dilakukan, hal tersebut berusaha mengisi kekosongan pada bagaimana nilai ajaran dari berbagai agama khususnya tokoh spiritual dapat dipraktikkan dalam tindakan nyata.

Skripsi yang ditulis oleh Annisa Rachma Gustiyanti tahun (2024) pada program studi Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung dengan judul “*Implementasi Nilai-Nilai Islam dalam Pelestarian Lingkungan di Sekolah Alam Bandung*”. Pada penelitian ini membahas tentang nilai-nilai Islam seperti konsep khalifah,

amanah dan Ihsan yang menjadi dasar utama dan bagian dari tanggung jawab manusia. Fokus utamanya adalah dengan mengkaji penerapan nilai-nilai Islam dalam upaya menjaga kelestarian lingkungan di lingkungan Sekolah terutama sekolah alam. Dalam skripsi tersebut terdapat kesamaan dalam membahas implementasi nilai-nilai agama dalam pelestarian lingkungan, namun perbedaan yang signifikan terletak pada fokus, jenis serta teori yang digunakan. Jika penelitian sebelumnya lebih menekankan pada penerapan nilai-nilai Islam dalam upaya pelestarian lingkungan di lingkungan sekolah dengan jenis pendekatan grounded theory dan teori struktural fungsional talcot parsons, maka penelitian ini mengambil sudut pandang berbeda dengan mengkaji implementasi nilai-nilai Buddhis dalam pelestarian lingkungan di organisasi atau yayasan Tzu Chi Bandung oleh relawan yang mengintegrasikan ekologi Buddha dan tindakan sosial Max Weber sebagai pisau analisis.

